

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Strategi Pembinaan

a. Pengertian Strategi Pembinaan

Strategi dapat diartikan sebagai suatu rancangan tindakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau ditetapkan. Sedangkan menurut Achmad Juantika N dalam (Rahmadani, 2021:12) mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan, strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Adapun menurut (Syamsuddin, 2000:127) mengatakan bahwa strategi mengandung arti antara lain:

- 1) Rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan.
- 2) Seni dalam mensiasati rencana atau program untuk mencapai tujuan.
- 3) Sebuah penyusuaian untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan bertahap.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa strategi adalah sebuah sarana dan

juga seni dalam perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam strategi perlu adanya sebuah taktik atau metode yang diterapkan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan strategi dapat dibagi menjadi tiga tahap, menurut (David, 1998:57) yaitu:

1. Perumusan Strategis (Mencakup pengembangan tujuan, analisis peluang serta ancaman eksternal, definisi kekuatan serta kelemahan internal, definisi objektivitas, pembuatan strategi alternatif dan pemilihan strategi khusus yang akan diterapkan).
2. Implementasi Strategis (membangun organisasi yang efektif, menganggarkan, mengembangkan serta menggunakan system informasi yang disetujui. Fase ini sering disebut fase tindakan karena impelentasi berarti memobilisasi orang-orang dalam organisasi untuk mengubah strategi yang telah dirumuskan menjadi tindakan).
3. Evaluasi Strategis (Untuk menguji factor eksternal serta internal yang mendasari strategi yang ada, Pengukuran kinerja membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan, Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa pertunjukan (presentasi) dijadwalkan).

Strategi sangatlah penting untuk setiap kegiatan karena dapat diperoleh perencanaan yang matang serta menghasilkan akhir sesuai dengan tujuan yang direncanakan dapat terwujud.

b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologis, kata pembinaan berasal dari kata dasar bina. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan memiliki tiga makna utama, yaitu proses, cara, atau perbuatan membina serta usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek sebagai upaya pengembangan dan pengendalian individu atau kelompok sesuai dengan arah dan tujuan tertentu (Depdikbud, 2002:135).

Senada dengan Wahjosumidjo dikutip oleh (Fazal Muttaqin, 2021:27), menyatakan bahwa pembinaan merupakan usaha atau cara dalam kegiatan yang dilakukan bertujuan memberikan arahan, bimbingan, dan meningkatkan pemahaman berpikir, perilaku, sikap mental, minat serta keterampilan dari peserta didik dalam pendidikan. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada pihak lain melalui materi pembinaan, guna mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan suatu yang baik (Nazifah & Rizqa, 2024:34-44).

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa **pembinaan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah untuk mengembangkan potensi, sikap, perilaku, serta keterampilan individu atau kelompok**. Pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bimbingan atau arahan, tetapi juga sebagai upaya pengembangan dan pengendalian agar tercapai tujuan tertentu, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun pendidikan.

Strategi pendidikan dalam konteks ini berperan sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang terarah, konsisten, dan terencana. Maka dari itu, dalam pendidikan guru dalam melaksanakan pembinaan harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) **Guru perlu memiliki kemampuan menarik minat peserta didik terhadap materi pembelajaran melalui penggunaan metode dan sumber belajar yang beragam.**
- 2) **Guru diharapkan dapat menyampaikan materi secara berulang hingga peserta didik benar-benar memahami, serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.**

- 3) **Guru juga berperan dalam membentuk sikap sosial peserta didik, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas.**
- 4) **Selain itu, guru harus memahami keragaman karakteristik peserta didik agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.**

Secara keseluruhan, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Hal ini dapat dicapai melalui penguasaan metode yang bervariasi, kemampuan menjelaskan secara kontekstual, pengembangan sikap sosial peserta didik, serta kepekaan terhadap perbedaan individu dalam kelas.

c. Pengertian Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan tertentu. Ahmad Marimba dalam (Amalia, 2021:16) mengemukakan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan terbagi dua, yaitu:

1) Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat,

tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa: (1) Menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik. (2) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. (3) Pembinaan dengan pendekatan secara personal melalui dialog. (4) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh peserta didik. (5) Melakukan pembiasaan sebagai suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam (Hamzah, 2008:16).

Pendidik berdasarkan penjelasan di atas mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik sangat penting karena perbuatan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh anak yang akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan kedisiplinan mereka.

2) Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang meliputi pencegahan atau penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu: (1) Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang

merugikan. (2) Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. (3) Hukuman, apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik menurut pendapat Rinawati dalam (Amalia, 2021:18).

Dengan demikian, setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar disertai pembinaan untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya agar peserta didik dapat selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku. Proses melakukan pembinaan berdasarkan penjelasan di atas, tidak hanya pemerintah, pendidik, atau masyarakat saja yang menerapkan pembinaan tersebut tetapi peserta didik atau orang yang bersangkutan dan keluarga harus ikut berproses.

d. Tujuan Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi individu agar terjadi perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembinaan dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sesuai karakteristik sasaran. Tujuan lainnya mencakup pembentukan disiplin, tanggung jawab, nilai moral, dan kemampuan beradaptasi sesuai norma sosial. Strategi yang tepat menjadikan pembinaan sebagai sarana pengembangan sekaligus pengendalian perilaku individu.

Adapun tujuan umum strategi pembinaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, dan perubahan kehidupan masyarakat.
- 3) Tujuan professional yang berkaitan dengan pembinaan sebagai ilmu, seni, dan profesi sebagai kegiatan masyarakat.

Dengan melihat tujuan umum tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan strategi pembinaan adalah untuk membina kepribadian seseorang agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan disegala aspek kehidupannya, dan menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembinaan

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional dan efisien dalam

pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif (Sawat & Tandirerung, 2018). Pembinaan adalah suatu usaha untuk penyempurnaan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak tersebut. Menurut Dayah dalam (Amalia, 2021:20) minimal ada 7 strategi pembinaan yang biasa diterapkan dalam membentuk akhlak santri, yaitu sebagai berikut.

1) **Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)**

Metode pembinaan dengan memberi contoh nyata kepada santri. Di pesantren, ustadz dan ustazah dituntut menjadi teladan dalam ibadah, sikap, dan perilaku sehari-hari agar santri dapat meniru dan membentuk karakter positif secara alami.

2) **Latihan dan Pembiasaan**

Metode ini mendidik santri dengan membiasakan mereka melakukan norma-norma melalui latihan rutin, seperti shalat berjamaah dan sikap sopan dalam keseharian.

3) **Ibrah (Pengambilan Pelajaran)**

Ibrah adalah metode mendidik dengan merenungkan peristiwa untuk diambil hikmahnya. Tujuannya menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai keagamaan.

4) Nasehat (*Mauidzah*)

Mauidzah adalah nasehat menyentuh hati yang memuat ajakan berbuat baik, motivasi, serta peringatan terhadap akibat buruk dari perbuatan salah.

5) Kedisiplinan

Kedisiplinan digunakan untuk menumbuhkan kesadaran melalui sanksi agar santri tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan.

6) Pujian dan Sanksi (*Taghrib wa Tahzib*)

Taghrib adalah bujukan untuk mendorong kebaikan, sedangkan tahzib adalah ancaman agar santri menjauhi kesalahan. Keduanya saling melengkapi dalam pembinaan.

7) Kemandirian

Kemandirian melatih santri agar mampu mengambil keputusan dalam aktivitas harian secara mandiri, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Reigius

Karakter diartikan sebagai sekumpulan sifat, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang membentuk kepribadian individu tersebut. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berpikir,

merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sering kali dikaitkan dengan sifat-sifat positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan empati. Namun, karakter juga dapat mencakup aspek-aspek negatif, seperti keegoisan, kebohongan, atau kekerasan, tergantung pada sikap dan perilaku individu tersebut.

Sedangkan menurut Depdikbud (Fazal Muttaqin, 2021:30) menyatakan bahwa religius dapat didefinisikan dengan beberapa istilah yang terkait, seperti religius (kata benda), religius (kata sifat), kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan kekuatan adikodrati di atas manusia, seperti kepercayaan (animisme/dinamisme), dan agama. Religius (kata benda) dapat tercermin dari perilaku dan sikap yang ditimbulkan oleh seseorang dalam perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, religius tidak hanya menyangkut kepercayaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang dilandasi nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan.

Maka berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa **Karakter religius** adalah perpaduan antara sifat, sikap, dan perilaku individu yang mencerminkan kepribadian berdasarkan ajaran agama.

Karakter ini tercermin dalam tindakan sehari-hari yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, nilai-nilai moral, etika, serta kebaikan. Dengan kata lain, karakter religius merupakan manifestasi dari kepercayaan dan keyakinan religius yang diwujudkan melalui perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama.

b. Indikator Karakter Religius

Dalam hal ini indikator karakter religius menunjukkan tanda-tanda bahwa seseorang memiliki sifat dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh (Maimun & Fitri, 2010:83-89) yang menyebutkan ada beberapa nilai-nilai keberagaman mencakup hal-hal berikut ini:

1) Nilai Ibadah

Dari segi etimologi, ibadah bermakna pengabdian atau penghambaan. Mengabdikan dan menyerahkan diri kepada Allah adalah inti dari ajaran Islam. Nilai ibadah terletak pada dua aspek utama: pertama, sikap mental yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah dan kedua perwujudan yang melahirkan suatu ucapan dan tindakan yang sejalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an, konsep seperti ini juga dijelaskan dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5 antara lain:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang luhur, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat yang demikian itu agama yang luhur (Departemen Agama, 2010:598).

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Jihad diartikan sebagai semangat dalam perjuangan yang dimiliki seseorang untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan keadilan dalam kehidupan pribadi maupun sosial dengan sungguh-sungguh. Salah satu sikap jihadunnafis adalah mencari ilmu, yang merupakan bentuk perlawanan terhadap kebodohan dan kemalasan dalam mengendalikan keinginan serta dorongan negatif yang muncul dalam diri seseorang .

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi, kata "amanah" memiliki akar kata yang sama dengan "iman", yang berarti percaya.

Artinya, kata "amanah" mengandung makna bahwa sesuatu yang "amanah" adalah sesuatu yang dapat dipercaya. Sedangkan kata ikhlas dapat diartikan sebagai, suatu sikap memurnikan niat atau bersih teradap perbuatan beribadah dan beramal untuk semata-mata mencari ridho Allah Swt tanpa mengharap balasan atau imbalannya.

4) Kedisiplinan Akhlak

Ialah sikap konsisten seseorang dalam menjalankan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup keteguhan hati untuk selalu bersikap jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, serta mematuhi aturan agama, norma sosial, dan hukum yang berlaku meskipun tidak diawasi.

5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dalam tindakan dan sikap yang dimiliki para pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar, yang secara tidak langsung membentuk karakter santri melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, karakter religius sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini, karna dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak dan

menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil anak, baik yang baik maupun sebaliknya. Adapun menurut (Miftahul, 2019:77-102) menyatakan bahwa pendidikan di sekolah dapat membentuk dan menanamkan karakter religius. Maka dari itu, terdapat beberapa indikator pencapaian pembelajaran karakter religius mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Beraqidah yang luhur
- 2) Beribadah sesuai ajaran agama
- 3) Membuka dan menutup pelajaran dengan berdo'a
- 4) Mengamalkan shalat dhuha
- 5) Mendirikan shalat zuhur secara berjamaah

c. Tujuan dan Fungsi Karakter Religius

Tujuan karakter religius ialah mengembalikan fitrah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam diri individu yang dididik, dengan harapan pendidik Muslim dapat mencapai hasil akhir berupa individu yang memiliki kepribadian Islam, iman yang kuat, ketakwaan tinggi, pengetahuan luas, dan mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai hamba Allah yang patuh. Menurut Endah Sulistyowati dalam (Salsabilla, 2023:35), beberapa tujuan pendidikan karakter yang termasuk yaitu:

- 1) Membangun potensi hati nurani, emosi siswa sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Membangun kebiasaan dan perilaku yang baik dalam diri siswa dengan nilai tradisi budaya yang religius.
- 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki pemahaman kebangsaan.
- 5) Menciptakan suasana sekolah yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dengan semangat kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan sebagai lingkungan belajar.

Sedangkan secara khusus bahwa fungsi utama pendidikan karakter religius antara lain:

1) Pembentukan Pengembangan Potensi

Merupakan proses untuk menggali, membina, dan mengarahkan kemampuan dasar yang dimiliki individu agar berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial agar individu

tumbuh menjadi pribadi yang utuh, mandiri, dan berdaya guna.

2) Perbaikan dan Penguatan

Perbaikan dan penguatan merupakan dua hal yang saling melengkapi terciptanya sebuah sistem dalam program atau kinerja. Perbaikan mengarah pada langkah atau tindakan yang diambil dalam mengatasi permasalahan sehingga menjadi lebih baik, sedangkan penguatan merujuk pada tindakan memperkuat dan meningkatkan nilai aspek sehingga menjadi baik dan stabil dalam menghadapi tantangan.

3) Penyaring

Penyaring diartikan sebagai suatu alat, metode, atau proses yang dilakukan untuk **memisahkan, menyaring, atau memilih** sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam arti yang lebih luas, penyaring dapat berupa informasi yang didapat sehingga bisa menjadi data yang akurat.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan suatu generasi yang memiliki perilaku yang baik sesuai ajaran islam. Maka dengan melalui pendidikan dapat bertujuan untuk membina para santri dalam memahami, menghayati, mengamalkan, dan

menjalani hidup dengan benar. Ini memberi mereka pemahaman bahwa pendidikan karakter penting untuk dipahami dan diajarkan kepada para santri.

d. Karakter Religius dalam Perspektif Islam

Keberagamaan individu tercermin dalam berbagai dimensi perilaku dan aktivitas kehidupannya. Seperti ruang lingkup keagamaan tidak terbatas pada perilaku ritual (beribadah), tetapi juga pada aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Maka keberagamaan tidak hanya membahas aktivitas yang tampak secara lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang tidak terlihat. Oleh karena itu, keberagamaan dapat mencerminkan berbagai aspek kehidupan individu maupun sosial.

Dalam hal ini, nilai karakter religius diartikan sebagai sikap patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap ibadah agama lain, dan menjalin kerukunan antar agama. Religiusitas mencerminkan hubungan makhluk dengan Tuhan, yang tampak dalam ibadah, sikap batin, dan perilaku sehari-hari. Maka akidah dalam pemahaman Islam diartikan sebagai suatu proses di mana manusia telah mengikrarkan keimanan tunggalnya ketika masih berada di alam roh, sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengetakan: Sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (Departemen Agama, 2010:151).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai religius terbentuk melalui tiga dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Akidah mencerminkan kepercayaan terhadap Allah Swt, sedangkan syari'ah merupakan wujud pelaksanaan ajaran agama melalui ibadah, sedangkan akhlak merupakan bentuk ketakwaan dalam perilaku sehari-hari. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan, karena keimanan yang benar akan mendorong pelaksanaan ibadah secara konsisten, serta

diiringi dengan pembentukan akhlakul karimah sebagai penyempurna religiusitas seseorang.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok pesantren

Pondok pesantren identik dengan lembaga pendidikan keagamaan yang berfokus pada pengajaran agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya. Kegiatan pondok pesantren awalnya dilakukan di masjid, namun seiring perkembangan zaman, berubah tidak lagi bertempat di masjid tetapi dilingkungan pondok baik itu di asrama maupun di ruang kelas. Adapun menurut etimologis kata "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan tambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti tempat tinggal bagi para santri. Menurut Haidar dikutip oleh (Rodliyah, 2014:301), menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan islam yang tradisional dalam pengajaran kepada santri sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa **pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang diakui oleh masyarakat, dan berfungsi sebagai tempat pembinaan santri dalam ilmu agama.** Menurut Dhofier dalam (Iman Saerozi, 2023:27), pondok pesantren terbagi menjadi dua tipe utama, yaitu **pesantren Salaf**, yang menekankan pembelajaran kitab

kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, dan halaqah; serta **pesantren Khalaf**, yang memadukan kurikulum agama dan umum dalam sistem madrasah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pondok pesantren tidak terlepas dari beberapa komponen yang mendukungnya, yaitu:

1) Pondok

Pondok diartikan asrama sebagai tempat tinggal untuk para santri.

2) Masjid

Masjid merupakan komponen utama dalam proses pendidikan sebagai pusat beribadah dan belajar ilmu agama. Selain digunakan sebagai shalat berjamaah masjid juga sebagai tempat kegiatan pembelajaran kitab dan kegiatan islam lainnya. Oleh karena itu, masjid memiliki peran penting dalam menunjang proses pembinaan karakter religius pada santri.

3) Kiai

Kiai merupakan sebutan yang merujuk pada profesi dan jabatan seseorang yang dianggap panutan dalam spiritual bagi para santri. Kiai juga memiliki otoritas dalam menentukan arah pendidikan dan pembinaan moral di pesantren. Keilmuan, keteladanan, serta kedalaman spiritual seorang kiai menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran dan pengasuhan santri.

4) Santri

Santri merupakan seorang pelajar yang berusaha mendalami ilmu agama Islam di lembaga pesantren yang dapat membentuknya menjadi lebih baik. Dalam tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua jenis, yaitu santri mukim (menetap di pesantren) dan santri kalong (tidak menetap atau hanya datang pada waktu tertentu) (Mukhlisin, 2021:225-238).

5) Pengajaran keagamaan

Pondok pesantren memiliki pengajaran yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu Islam, seperti tauhid, fikih, tafsir, hadits, akhlak, dan bahasa Arab. Materi disampaikan melalui kitab kuning (*kitab klasik*) dengan menggunakan metode tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan *halaqah*. Dengan menekankan pada pemahaman teks, kedisiplinan, dan hubungan langsung antara kiai dan santri dalam proses pembelajaran.

b. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren tidak hanya memberikan ilmu baik itu bidang keagamaan dan umum, tetapi juga harus memiliki peran dan fungsi dalam pendidikan di tengah masyarakat. seperti dalam buku yang berjudul "Pendidikan Pesantren" (Fahham, 2020:38)

menyatakan bahwa pondok pesantren mempunyai peran penting antara lain:

- 1) Menjadi pusat pembelajaran ilmu-ilmu Islam tradisional kepada generasi
- 2) Berperan sebagai penjaga dan pelestari ajaran Islam tradisional
- 3) Menjadi tempat pembinaan calon ulama yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan keagamaan
- 4) Berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program pendidikan yang diselenggarakan
- 5) Mendukung dan turut menyukseskan program-program pemerintah, khususnya di bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan

Sedangkan fungsi pondok pesantren menurut (Fahham, 2020:37-38) berfungsi sebagai tempat pengajaran keagamaan dan sebagai tempat dalam mencetak generasi yang ahli dalam agama maupun pengetahuan umum. Selain menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan keagamaan, pondok pesantren juga berperan penting sebagai sarana bagi santri untuk menumbuhkan, mengasah, dan mengembangkan potensi kreativitas mereka.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam sebuah penelitian tentang pondok pesantren pada umumnya tidak terlepas pada sistem manajemen dalam strategi yang digunakan pesantren dalam meningkatkan karakter dan sikap para santri supaya menjadi manusia yang berbudi luhur sesuai ajaran agama islam. Maka, untuk memperkuat keilmuan penelitian skripsi ini, peneliti menguraikan pentingnya mendiskripsikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Fazal Muttaqin yang, yang berjudul tentang "Pembinaan Karakter Religius Santri di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemalang". yang membahas tentang upaya terhadap pembinaan karakter religius santri di TPQ tersebut. Pembinaan diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk membina karakter religius santri sehingga terciptanya perilaku seperti, berakhlakul karimah, beriman, berilmu, dan memiliki budi pekerti yang luhur sebagai bekal dalam terjun di lingkungan masyarakat. (1) upaya TPQ Al-Ansor Kelangdepok untuk meningkatkan karakter religius santri, dan (2) faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan.

Skripsi yang ditulis oleh Sharvina Salsabilla, Tesis yang berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Religius dan

Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang” yang memiliki tujuan penelitian yaitu: (1) menguraikan program-program yang dirancang dalam pembentukan karakter disiplin santri, (2) menggambarkan pelaksanaan atau implementasi strategi pembentukan karakter disiplin tersebut, (3) melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses pembentukan karakter disiplin santri, dan (4) mendeskripsikan hasil akhir dari proses pembentukan karakter disiplin santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang. Maka dari pembedaan penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bahwa adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas karakter religius, akan tetapi memiliki perbedaan yaitu peneliti hanya membahas tentang strategi pembinaan karakter religius santri sedangkan penelitian ini membahas strategi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri dan juga tempat penelitian.

Penelitian oleh Muhammad Hafizh (2024) berjudul *“Strategi Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Daarul Islah Assyafi'iyah Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu”* bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembinaan karakter santri, serta kendala dan upaya yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek pengasuh, pengajar, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter mencakup pengajaran, pujian dan penghargaan, disiplin, keteladanan, dan

pembiasaan. Pembinaan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun kendala yang dihadapi meliputi latar belakang santri, pengaruh lingkungan, serta kurangnya pengawasan. Upaya mengatasinya dilakukan melalui pemberian motivasi, keteladanan, dan peningkatan pengawasan. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang strategi pembinaan, serta perbedaannya penelitian ini hanya membahas tentang karakter saja sedangkan peneliti lebih spesifik tentang karakter religius dan tempat penelitian yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

